

Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin
DOI: 10.52431/ushuly.v5i1.4151
p-ISSN: 2830-3865
e-ISSN: 2828-9331

TAFSIR, METODE DAN METODOLOGI DALAM MANHAJ AL-MUFASSIRIN: SEBUAH KAJIAN TEORITIS

Baraqatul Hasanah
UIN Imam Bonjol Padang
baraqatul.hasanah@uinib.ac.id

Syafruddin
UIN Imam Bonjol Padang
syafruddin@uinib.ac.id

Radhiatul Hasnah
UIN Imam Bonjol Padang
radhiatulhasnah@uinib.ac.id

Abstract: This study theoretically examines the concepts of interpretation, methods, and methodology in the manhaj al-mufassirin as the main foundation in understanding the Qur'an. Interpretation is positioned as a scientific discipline that functions to explain the meaning of the verses of the Qur'an through linguistic, historical, and theological tools. In the Islamic scientific tradition, the process of interpretation depends not only on individual abilities, but also on the manhaj, namely the patterns, rules, and scientific foundations used by the interpreter in constructing explanations of the sacred text. This study explains the various methods of tafsir tahlili, ijmalī, muqarin, and maudhu`i as well as two main approaches, namely tafsir bi al-ma`tsur and tafsir bi al-ra`yi. Through this analysis, it

appears that the diversity of methods and methodologies significantly influences the breadth of perspective and character of the results of interpretation. This study emphasizes that understanding these concepts is important to produce interpretations that are systematic, accountable, and in accordance with Islamic scientific principles.

Keywords: Manhaj al-Mufassirin, Tafsir Method, Tafsir Methodology, Tafsir.

Abstrak: Penelitian ini mengkaji secara teoritis konsep tafsir, metode, dan metodologi dalam manhaj al-mufassirin sebagai fondasi utama dalam memahami Al-Qur'an. Tafsir diposisikan sebagai disiplin ilmu yang berfungsi menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an melalui perangkat linguistik, historis, dan teologis. Dalam tradisi keilmuan Islam, proses penafsiran tidak hanya bergantung pada kemampuan individu, tetapi juga pada manhaj, yakni pola, kaidah, dan landasan ilmiah yang digunakan mufassir dalam membangun penjelasan terhadap teks suci. Kajian ini menjelaskan ragam metode tafsir tahlili, ijmal, muqarin, dan maudhu'i serta dua pendekatan utama, yaitu tafsir bi al-ma'tsur dan tafsir bi al-ra'yi. Melalui analisis ini, tampak bahwa keragaman metode dan metodologi berpengaruh signifikan terhadap keluasan perspektif dan karakter hasil tafsir. Penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap konsep-konsep tersebut penting untuk menghasilkan penafsiran yang sistematis, dapat dipertanggung jawabkan, dan sesuai kaidah keilmuan Islam.

Kata Kunci: Manhaj al-Mufassirin, Metode Tafsir, Metodologi Tafsir, Tafsir.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam menempati posisi sentral dalam seluruh disiplin keilmuan Islam. Ia bukan hanya menjadi sumber hukum, pedoman etika, dan landasan spiritual, tetapi juga objek kajian ilmiah yang melahirkan berbagai disiplin, salah satunya ilmu tafsir. Kehadiran tafsir menjadi niscaya karena Al-Qur'an diturunkan dengan redaksi yang padat, bernuansa, dan sering kali memuat makna yang

luas, sehingga memerlukan penjelasan untuk dapat dipahami secara tepat oleh setiap generasi.

Dalam perkembangan sejarah pemikiran Islam, tafsir tidak hanya dipahami sebagai aktivitas penjelasan teks Al-Qur'an, tetapi juga sebagai sebuah disiplin ilmiah yang memiliki konsep, metode, dan perangkat metodologis yang baku. Para ulama sejak masa sahabat hingga era kontemporer mengembangkan manhaj dan metode penafsiran yang beragam, mencerminkan keluasan khazanah intelektual Islam. Oleh karena itu, memahami konsep tafsir, manhaj al-mufassirin, serta metode dan metodologi penafsiran menjadi sangat penting, terutama dalam upaya menghasilkan pemahaman Al-Qur'an yang sistematis, valid, dan relevan dengan konteks zaman.

Kajian ini berupaya menjelaskan secara komprehensif pengertian tafsir beserta keutamaan dan urgensinya, menggambarkan pentingnya memahami manhaj para mufassir sebagai dasar analisis tafsir, serta menguraikan metode dan metodologi penafsiran yang digunakan dalam tradisi keilmuan Islam. Dengan pemahaman tersebut, diharapkan pembaca dapat mengetahui bagaimana proses penafsiran Al-Qur'an dibangun secara ilmiah, sekaligus memahami dinamika dan keragaman pendekatan para mufassir dalam menyingkap makna wahyu.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilator belakangi oleh kebutuhan untuk menelaah secara kritis konsep tafsir, metode, dan metodologi dalam tradisi keilmuan Islam, serta memahami bagaimana manhaj al-mufassirin terbentuk melalui konstruksi epistemologis para mufassir. Permasalahan tersebut menjadi titik awal untuk mengkaji kerangka teoretis yang mendasari perkembangan penafsiran Al-Qur'an dan perbedaan pendekatan yang muncul di antara para mufassir.

Data penelitian dikumpulkan melalui studi kepustakaan menggunakan teknik dokumentasi. Sumber data berasal dari kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, karya ulum al-Qur'an, buku-buku akademik, serta artikel ilmiah yang relevan. Seluruh data dihimpun melalui proses pembacaan mendalam, pencatatan sistematis, dan seleksi berdasarkan relevansi dengan tema penelitian.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif analitis dan analisis isi (content analysis). Proses ini meliputi identifikasi konsep kunci, kategorisasi metode dan corak penafsiran, serta evaluasi hubungan antara metode, sumber, dan pendekatan tafsir. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menyajikan pemahaman

yang komprehensif dan sistematis mengenai konstruksi metodologis dalam manhaj al-mufassirin.

PEMBAHASAN

Konsep Tafsir dalam Tradisi Keilmuan Islam

1. Pengertian Tafsir

Secara Etimologi tafsir secara linguistik mengikuti wazan “taf’il”, yang berarti menjelaskan, menyingkapkan, dan menjelaskan makna-makna rasional. Kata kerjanya mengikuti wazan “dharaba-yadhribu” dan “nashara-yanshuru”. Dikatakan: “fasara asy-syai'a-yafsiru” dan “yafsuru, fasran,” dan “fassarahu,” yang berarti “abanahu” (menjelaskan). Kata at-tafsir dan al-fasr memiliki arti menjelaskan dan menyingkapkan apa yang tersembunyi.

Sebagian ulama berpendapat, kata “tafsir” adalah kata kerja yang terbalik, berasal dari kata “safara” yang juga memiliki makna menyingkap (al-kasyf), dikatakan: safarat al-mar'atu sufura, apabila perempuan itu menyingkap cadar dari wajahnya. Dan kata asfara ash shubhu: artinya menyinari dan terang.

Abu Hayyan mendefinisikan tafsir sebagai, “Ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafazh-lafazh Al-Qur'an, indikator-indikatornya, masalah hukum-hukumnya baik yang independen maupun yang berkaitan dengan yang lain, serta tentang makna-maknanya yang berkaitan dengan kondisi struktur lafazh yang melengkapinya.”¹

Tafsir adalah rangkaian penjelasan dari pembicaraan atau teks Al-Qur'an, atau, tafsir adalah penjelasan lebih lanjut tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan oleh seorang mufassir. Ilmu yang membahas tentang tata cara atau teknik penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an supaya berada dalam koridor penafsiran yang benar dan baik disebut ilmu tafsir.²

2. Keutamaan Dan Urgensi Tafsir.

Keutamaan Tafsir

Adapun keutamaan ilmu tafsir sebagaimana yang terdapat di dalam Firman Allah Ta'ala:

¹ Manna Kholil Al-Qaththan, Pengantar Studi Ilmu Qu'an, Terj. Aunur Rafiq El-Mazni (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2015), h. 407-409.

² Ahmad Izzan, Metode Ilmu Tafsir, (Bandung: Tafakur, tt), h. 6.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَدْرِكُهُ إِلَّا أُولُو
الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Artinya: Allah menganugerahkan Al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar Telah dianugerahi karunia yang banyak. dan Hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).

Sebagaimana yang penulis kutib dari buku al-Itqan fi `ulumil Qur`an karangan Jalaluddin al-Suyuthi, terdapat beberapa pendapat ulama yang di paparkan terkait dengan keutamaan tafsir, diantaranya:

Ibnu Abi Hatim dan para perawi lainnya menukil melalui jalur Ibnu Abi Thalhhah dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah: **يُؤْتِي الْحِكْمَةَ** Beliau menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah pengetahuan tentang al-Qur`an, meliputi ayat-ayat yang menasakh dan yang dinasakh, ayat-ayat yang bersifat muhkam maupun mutasyabih, bagian yang didahulukan dan yang diakhirkan, ketentuan yang halal dan haram, serta berbagai perumpamaan yang dikandungnya.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan melalui jalur Juwaibir, dari adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas secara *marfū`* terkait ayat: **يُؤْتِي الْحِكْمَةَ** Beliau menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah al-Qur`an. Ibnu Abbas kemudian menambahkan bahwa yang dimaksud sebenarnya adalah penafsirannya, karena al-Qur`an dapat dibaca oleh siapa pun, baik oleh orang saleh maupun oleh pelaku keburukan.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Darda' terkait ayat tersebut. Abu Darda' menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah aktivitas membaca al-Qur`an disertai dengan perenungan terhadap maknanya.

Ibnu Jarir meriwayatkan dengan riwayat yang seperti itu dari Mujahid, Abul Aliyah, dan Qatadah.

Allah Ta'ala berfirman:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾

Dan perumpamaan-perumpamaan Ini kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Amru bin Murrah bahwa dia berkata, “*Aku tidak melewati suatu ayat yang tidak aku ketahui maknanya, kecuali aku menjadi sedih. Sebab, Allah Ta’ala berfirman: ‘Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia. Namun, tidak ada yang memahaminya, kecuali orang-orang yang berilmu.’ (QS. al-`Ankabut: 43).’*”

Abu Ubaid meriwayatkan dari Hasan bahwa dia berkata, “*Tidaklah Allah Ta’ala menurunkan suatu ayat, kecuali Dia menginginkan agar ayat itu diketahui tentang apa ia diturunkan dan apa maksudnya.*”

Abu Dzar al-Harawi meriwayatkan di dalam kitab Fadha’il al-Qur’an dari jalur Sa’id bin Jubair, dari Ibnu Abbas yang berkata, “*Orang yang membaca al-Qur’an yang tidak mengetahui tafsirnya adalah seperti orang Badui yang membaca syair dengan cepat.*”

Al-Baihaqi dan yang lainnya meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah secara marfu’: “*Paharnilah (f’rablah) al-Qur’an dan carilah makna-makna yang asing darinya.*”

Ibnul Anbari meriwayatkan dari Abu Bakar ash-Shiddiq bahwa dia berkata, “*Memahami (mengi`rab) satu ayat al-Qur’an adalah lebih aku sukai daripada menghafalkan satu ayat.*”

Ibnul Anbari juga meriwayatkan dari Abdullah bin Buraidah, dari seorang laki-laki sahabat Rasulullah Saw yang berkata, “*Jika aku mengetahui bahwa dengan bepergian selama empat puluh hari aku dapat memahami al-Qur’an, pastilah aku melakukannya.*”³

Ibnul Anbari juga meriwayatkan dari jalur asy-Sya’bi yang berkata, “*Umar berkata, ‘Barangsiapa membaca al-Qur’an dan dia memahaminya (mengi`rabnya) maka di sisi Allah Ta’ala dia akan mendapatkan pahala seperti orang yang mati syahid.’*”

Menurut Jalaluddin al-Suyuthi, makna semua atsar ini adalah tentang kemampuan menjelaskan (bayan) dan menafsirkan (tafsir). Sebab, penggunaan kata i`rab dalam hukum ilmu nahwu

³ Jalaluddin Al-Suyuthi, Al-Itqan Fi `Ulumil Qur’an, Terj. Muhammad Halabi (Jogyakarta: DIVA Press Anggota IKAPI, 2021), h. 256-257.

merupakan istilah baru. Selain itu, juga berdasarkan insting mereka, maka mereka tidak butuh mempelajari f`rab.

Kemudian, beliau melihat Ibnu Naqib lebih condong mendukung pendapat yang saya sebutkan, dan dia berkata, `Boleh jadi, maksudnya adalah i`rab secara ilmu nahwu.` Dan itu adalah makna yang jauh. Dalilnya adalah riwayat as-Salafi di dalam kitab ath-Thuyuriyat dari hadits Ibnu Umar secara mauquf, “I`rablah al-Qur'an maka kalian akan mengetahui takwilnya.”

Para ulama telah sepakat (ijma`) bahwa tafsir merupakan fardhu kifayah dan termasuk di antara tiga ilmu syariat paling mulia. Al-Ashbahani berkata, “Ilmu manusia yang paling mulia untuk didapatkan adalah tafsir al-Qur'an. Maksudnya adalah bahwa kemuliaan suatu produk itu dapat tergantung kepada keutamaan objeknya. Pekerjaan tukang emas, misalnya, lebih utama daripada pekerjaan samak kulit. Yang pertama lebih mulia karena objeknya adalah emas dan perak daripada yang kedua yang objeknya adalah kulit binatang. Dapat pula tergantung kepada keutamaan tujuannya. Ilmu kedokteran, misalnya, lebih utama daripada ilmu pembuatan sapu karena tujuan ilmu kedokteran adalah untuk menghasilkan kesehatan, sedangkan tujuan pembuatan sapu adalah untuk kebersihan tempat istirahat. Dapat pula tergantung kepada besarnya kebutuhan kepadanya. Ilmu fiqh, misalnya, lebih dibutuhkan daripada ilmu kedokteran. Sebab, tidak ada satu kejadian pun yang dialami manusia di alam semesta ini, kecuali selalu membutuhkan ilmu fiqh, karena dengannyalah kebaikan dunia dan agama bergantung. Ini berbeda dengan kedokteran, yang dibutuhkan oleh sebagian manusia saja dan pada beberapa waktu saja.

Jika hal itu sudah dipahami maka ilmu tafsir telah memiliki keistimewaan dari tiga sisi itu. Adapun dari sisi objek, karena objeknya adalah firman Allah Ta`ala yang merupakan sumber dari semua hikmah dan semua keutamaan, di dalamnya ada berita tentang umat sebelumnya dan berita tentang orang sepeninggal kalian, serta hukum di antara kalian, tidak membosankan walaupun diulang-ulang, dan tidak terhinggakeajaiban-keajaibannya. Sedangkan dari sisi tujuan, yaitu karena tujuannya adalah berpegang teguh kepada janji yang kuat, sampai kepada kebahagiaan yang hakiki, yang abadi. Adapun dari sisi besarnya kebutuhan kepadanya adalah karena setiap kesempurnaan, baik yang bersifat agama maupun dunia, yang cepat maupun yang lambat, membutuhkan kepada ilmu-ilmu syariat dan pengetahuan-

pengetahuan agama. Semua itu tergantung kepada pengetahuan terhadap Kitab Allah.”⁴

Urgensi Tafsir

Al-Qur’an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Malaikat Jibril dalam bahasa Arab yang kaya akan struktur dan nuansa makna. Kitab suci ini memuat pokok-pokok akidah, prinsip-prinsip syariat, serta pedoman moral yang mengarahkan manusia menuju jalan yang benar, baik dalam cara berpikir maupun bertindak. Namun, Allah SWT tidak merinci seluruh aspek tersebut secara detail. Banyak ayat Al-Qur’an yang redaksinya ringkas tetapi memiliki cakupan makna yang sangat luas, sehingga diperlukan penjelasan tambahan. Dalam frasa yang singkat saja dapat terkandung berbagai dimensi pengertian. Karena itu, keberadaan tafsir menjadi sangat penting untuk menjelaskan maksud-maksud Al-Qur’an.

Pada hakikatnya, urgensi tafsir terletak pada fungsinya sebagai sarana memahami isi kandungan Al-Qur’an sehingga dapat dijadikan pedoman hidup dan diamalkan dalam keseharian. Melalui pemahaman yang benar, Al-Qur’an dapat berfungsi sebagai tuntunan yang menyelamatkan dan membimbing umat manusia.⁵

Manhaj Al-Mufassirin

1. Pengertian Manhaj

Secara etimologi manhaj berasal dari kata *nahaja-yanhaju-manhajan* yang berarti metode, cara, jalan.⁶ Manahij al-Mufassirin adalah kata *idhafah* yang terdiri dari *Mudhaf* dan *Mudhaf ilaih*, berposisi sebagai *khobar* dengan *mubtada`* yang dihilangkan, asal kalimat yaitu ini adalah manahij al-Mufassirin (هذه مناهج المفسرين).

Manahij bentuk plural dari manhaj, bersumber dari tiga huruf yaitu nun, ha, dan jim. Ibnu Faris menyebutkan dalam Maqayis al-Lughat bahwa kata al-Nahj bermakna jalan. Maka al-Manhaj bermakna jalan lurus dengan jamaknya al-Manahij.

⁴ Ibid, h 258-259.

⁵ Badrudin, `Ulumul Al-Qur’an Prinsip-prinsip Dakam Pengkajian Ilmu Tafsir AL-Qur’an, (Serang: A-Empat Puri Kartika Banjarsari, 2020), h. 157

⁶Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 1468.

Al-Raghib Al-Asfahani menyebutkan juga dalam bukunya al-Mufrodah bahwa kata al-Nahj bermakna jalan yang terang, hal ini sesuai dengan firman Allah berikut:

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَانًا

Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. (QS. Al-Maidah: 48).⁷

Secara Istilah manhaj at-tafsir ialah cara sistematis yang digunakan oleh seorang mufasir (penafsir) untuk memahami, menganalisis, dan menjelaskan makna Al-Qur'an. Sebagian ulama berpendapat bahwa manhaj tafsir mencakup alat-alat interpretasi, sumber rujukan, dan perspektif yang digunakan dalam proses penggalian makna. Sedangkan menurut sebagian lain, manhaj tafsir hanya mencakup cara cara penafsiran mufasir saja.⁸

Al-Thabari mendefinisikan "al-manhaj" sebagai metode yang digunakan oleh seorang penafsir untuk menjelaskan makna dan mengambil kesimpulan dari teks, menghubungkan bagian-bagian teks, mengutip riwayat yang telah diterima, mengemukakan argumen berdasarkan dalil-dalil, hukum-hukum, warisan agama, adab, dan lain-lain, sehingga sesuai dengan budaya dan kepribadian penafsir.⁹

Manhaj Al-Mufassirin adalah pola-pola ilmiah yang fokus dan terbatas, diterapkan oleh mufassir dalam praktik menafsirkan al-Qur'an. Pola-pola ini memiliki metodologi yang baku dan langkah langkah yang terdapat dalam tafsir mereka.

Adapun manhaj al-Mufassirin adalah pola tertentu yang dirancang sendiri oleh seorang mufassir ketika mereka menafsirkan al-Qur'an. Garisan pola ini harus mengacu kepada kaidah dan dasar-dasar yang muncul dalam tafsir dan praktiknya.¹⁰

2. Urgensi mempelajari Manhaj Al-Mufassirin

Manhaj al-mufasir sangat penting bagi mereka yang mengkhususkan diri dalam studi Islam, mereka yang

⁷ Shalah Abdul Fathah Al-Khalidi, Ta'rif Al-Dirasin Bi Manahij Al-Mufassirin, Terj. Syafruddin (Jakarta: Kencana, 2020), h, 1.

⁸ Muhamad Rifqy Aziz Syafei, Pseudografi Tafsir Al-Jilani, (Jakarta: Maktabah Daarus Sa'adah, 2025), h. 35.

⁹ Lujeng Luthfiah dan Moh. Sahlul Khuluq, "Al-Manhaj dan Al-Thariq dalam Metodologi Tafsir" Al-Furqon: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, No. 1, V. 6 (2023), h. 122.

¹⁰ Shalah Abdul Fathah Al-Khalidi, Op.cit., h. 2.

memperdalam pengetahuan mereka, dan mereka yang ingin mempelajari perkembangan kebudayaan Islam. Arah dan kecenderungan mufasir bervariasi karena banyaknya tradisi tafsir yang berkembang. Ratusan mufasir dan ratusan buku tafsir telah ditulis sejak zaman sahabat hingga saat ini, masing-masing berbagai cara mereka memahami ayat-ayat Al-Qur'an.

Tafsir sangat bervariasi, bercabang, dan berkembang dengan rupa. Oleh karena itu, kita harus mempelajari arah dan aliran tafsir, memberikan perhatian serius pada manhaj dan metodenya, dan memperhatikan secara sistematis dan pemilah pembahasannya. Peneliti sekarang memiliki tanggung jawab terhadap tafsir dan mufasir untuk menyelidiki aliran dan arah penafsiran, manhaj dan tariqatnya. Misalnya, siapa mufasirnya, nasab dan keturunannya, berapa lama dia belajar, bahasa dan metodologinya, hasil kesungguhannya, tujuan tafsirnya, manhajnya, dan cara dia membangun tafsirnya. Selain itu dipelajari berbagai temuan yang baik, bermanfaat, dan apa saja yang dapat dikutip dari tafsirnya itu.

Sesungguhnya peneliti harus memulai dengan manahij al-Mufasir, sebagaimana mufasir mendahulukan asas dan dasar metodologi tematis yang diperlukan untuk menyusun tafsir. Selain itu, ka rena kaidah budaya dan beberapa ketentuan dan cara penyajian harus ada di dunia tafsir. Selain itu, sangat penting untuk mempelajari perkembangan ilmu tafsir, aliran tafsir, dan kecenderungan mufasir dalam lintasan sejarah Islam. Sekurang-kurangnya, mereka harus mempelajari beberapa tokoh tafsir terkenal dan memperhatikan manhaj dan tariqah mereka saat melakukan tafsir.

Oleh karena itu, para peneliti harus mempelajari gerakan tafsir, tokoh-tokoh, dan sejumlah buku tafsir (turas) dan ma-nahijnya secara menyeluruh. Ini akan memungkinkan mereka untuk memperoleh pengetahuan yang berharga tentang metodologi.¹¹

3. Perbedaan antara al-Manhaj dan al-Thariqah

Para pemikir dan peneliti terkadang tidak membedakan makna al-Manhaj dan al-Tariqah dalam beberapa diskusi dan hasil penelitian mereka. Mereka menggabungkan keduanya, bahkan menganggapnya sama dalam satu makna. Ketika mereka menyebut manhaj, itulah tarekat, dan sebaliknya. Pada dasarnya keduanya merupakan dua hal yang berbeda.

¹¹ Ibid, h, 6-7.

Al-Manhaj adalah pola yang pasti, terbatas dan detail, yang tergambar dalam kaidah-kaidah, dasar-dasar dan praktiknya, yang sebelumnya sudah dipahami oleh mufasir, tergambar dalam pemahaman tafsirnya. Kaidah tersebut sering dipakai dalam tafsirnya. Kaidah dan dasar ini menjadi ukuran dan patokan keberhasilan tafsirnya. Mufasir dibentengi oleh kaidah itu waktu berdialog, memahami dan menafsirkan Al-Qur'an, tidak pernah membelakangi, apa lagi meninggalkan kaidah.

Adapun tariqah adalah uslub yang dipakai oleh mufasir ketika menafsirkan kitab Allah, dan model yang menampilkan tafsir Al-Qur'an. Dengan kata lain; tariqah tafsir adalah bagaimana mufasir mempraktikkan kaidah dan dasar-dasar metodologis yang menjadi langkah kerjanya dalam memahami Al-Qur'an. Praktik kaidah itu memunculkan perbedaan warna ilmu tafsir, sehingga memunculkan tafsir ayat akidah, ayat ahkam, ayat amsal, ayat qishshah, dan lain-lain. Agaknya dengan mengemukakan contoh praktik, apa yang dibicarakan ini akan menjadi jelas.¹²

Untuk sampai terlihat perbedaan antara manhaj dengan tariqah, perlu diperhatikan contoh yang matematis berikut; Waktu seseorang berencana membuat bangunan rumah baru, dia pergi ke seorang ahli perencana bangunan, dia jelaskan gambaran bangunan yang akan dirancang. Kemudian konsultan bangunan bekerja membuat gambar bangunan di suatu kertas, serta menjelaskan ukuran, batasan ruang, pemanfaatan dan luas kamar tamu, ruang keluarga, dan sebagainya. Selanjutnya dijelaskan anggaran biaya yang diperlukan serta ditunjukkan bahan yang akan digunakan sampai selesai.

Selanjutnya pemesan bangunan tadi menuju tim pelaksana bangunan dengan menyodorkan gambar dan lokasi bangunan, untuk dilaksanakan sesuai gambar dan ketentuan yang berlaku, dan tidak boleh keluar dari yang sudah ditentukan.

Berbicara tentang manhaj al-Mufasir dalam tafsir adalah sama dengan gambaran bangunan detail yang dibuat konsultan perencana bangunan di atas kertas. Adapun tariqat tafsir sama dengan tugas yang akan dilaksanakan oleh pelaksana bangunan. Dengan cara ini dapat ditelusuri dan diteliti perbedaan antara kaidah dan pelaksanaan manhaj, serta antara pelaksanaan tariqat

¹² Ibid., h. 7.

dalam tafsir. Dengan cara begini akan terlihat perbedaan signifikan antara tariqat dengan manhaj, ternyata tidak bisa disamakan.¹³

METODE DAN METODOLOGI TAFSIR

a. Pengertian Metode Tafsir

Metode tafsir terdiri dari dua kata yaitu metode (Thariq) dan Tafsir, Metode (Thariq) itu sendiri secara bahasa berasal dari akar kata *tharoqo-Yathruqu-Thariqotun* yang bermakna jalan, cara, metode.¹⁴ Dapat penulis pahami bahwa makna metode Thariq dari segi bahasa sama dengan al-Manhaj.

Menurut Khalid Utsman Al-Sabt, sebagaimana yang dikutip oleh Rosidin didalam bukunya, secara istilah mendefinisi metode tafsir (thariq al-tafsir) adalah cara-cara yang ditempuh untuk sampai pada makna-makna Al-Qur'an. Al-Sabt mengemukakan satu kaidah tafsir yang berbunyi: "*Al-tafsir imma bi naqlin tsabitin aw ra'yin sha'ibin, wa ma siwa huma fa bathihun*" (Tafsir itu adakalanya dengan riwayat yang shahih atau opini yang benar. Selain itu adalah tafsir yang batal).¹⁵

Dalam istilah yang sederhana metode adalah cara yang teratur dengan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan yang berfungsi dalam mencapai tujuan yang ditentukan.¹⁶

b. Macam-macam Metode Tafsir

Menurut pendekatan yang digunakan, metode penafsiran Al-Quran dibagi menjadi empat bagian: metode analisis (al-tahliliy), metode global (al-ijmaliy), metode perbandingan (al-muqarin), dan metode tematik (al-maudhuiy).¹⁷

1) Metode Tahliliy (analisis)

Dalam penafsiran al-Qur'an metode ini merupakan metode tertua dan paling banyak digunakan. Menurut Muhammad Baqir ash-Shadr, metode ini, yang juga disebut sebagai metode tajzi'i, melibatkan upaya mufasssir untuk menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai

¹³ Ibid, h. 8.

¹⁴ Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia, h. 849

¹⁵ Rosidin, Metode Tafsir Tarbawi, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 8.

¹⁶ Taufikur Rohman dkk, Metodologi Tafsir Qur'an, (Padang: Azzia Karya Bersama, 2025), h. 55

¹⁷ Supiana, Metodologi Studi Islam, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017), h. 138.

sudut pandang, mulai dari ayat pertama hingga surah terakhir, sesuai dengan yang tercantum didalam al-Qur'an. Penafsiran dilakukan secara berurutan, dari ayat ke ayat, surah ke surah, pertama sampai terakhir yang sesuai dengan susunan Al-Qur'an. Tafsir ini mencoba memberikan penjelasan terkecil mulai dari kosa kata sampai pada kandungan kalimatnya secara luas, menjabarkan makna yang diinginkan, pokok atau isi ayat, tujuan, termasuk inti-inti dari i'jaz, balaghah, serta menjelaskan keindahan tatanan kata atau kalimat ayat, dan menjelaskan bermacam-macam hukum pada ayat, yakni hukum fiqih, dalil syar'i, arti secara lughawi, dan akidah cara bersikap.¹⁸

2) Metode Ijmali (Global)

Metode tafsir yang disebut al-Tafsir al-Ijmaly menggunakan makna global untuk menafsirkan ayat-ayat al-Quran. Penafsir akan membahas ayat demi ayat sesuai dengan susunan yang ada di dalam mushhaf, secara sistematis sebelum menjelaskan makna global yang dimaksud oleh ayat tersebut. Makna yang diungkapkan biasanya terletak dalam rangkaian ayat atau menurut pola yang diakui oleh jumbuh ulama, sehingga mudah dipahami oleh semua orang.¹⁹

3) Metode Muqoron (Perbandingan)

Muqaran terkait dengan perbandingan. Metode ini biasanya digunakan untuk membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki redaksi yang sama pada dua masalah atau lebih atau yang memiliki redaksi yang berbeda dalam situasi yang sama. membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadis-hadis nabi yang pada awalnya tampak berbeda dari ayat-ayat al-Qur'an. membandingkan perspektif para ulama tafsir tentang cara menafsirkan al-Qur'an. Metode ini unik karena membandingkan pendapat para ahli tafsir. Metode ini memiliki ruang lingkup yang lebih luas karena membandingkan ayat satu sama lain, hadits, pendapat ulama tafsir, atau penafsiran mufassir dengan musfassir lain dengan

¹⁸ Hakim Hidayat dkk, "Metode Tafsir Qur'an " Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan, No. 4, V. 1 (2024), h. 364.

¹⁹ Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, Metode Tafsir Mawdu'iy, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), h. 29.

menunjukkan perbedaan yang signifikan antara objek yang diperbandingkan.²⁰

4) Metode Maudhu'iy (Tematik)

Metode ini ialah upaya penafsira al-Qur'an berdasarkan pada tema, yakni dengan memilih salah satu tema dalam Al-Qur'an untuk mempermudah menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang memiliki tema yang sama, lalu ditafsirkan agar mendapatkan penjelasan berdasarkan tema yang telah dipilih. Metode ini berupaya menemukan jawaban Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan yang sama, kemudian ditafsirkan untuk menemukan penjelasan dari tujuan tersebut yang membahas topik atau judul yang sama dan menertibkannya sesuai dengan asbabun nuzul dan masa turunnya ayat, selanjutnya mengkaji ayat-ayat tadi berdasarkan pada penjelasannya, keterangan-keterangan dan juga keterkaitan dengan ayat-ayat lainnya, lalu menentukan hukum dari ayat yang telah dikaji.²¹

c. Metodologi Tafsir

Pengertian Metodologi Tafsir

Dalam kamus besar bahasa Indonesia metodologi diartikan sebagai ilmu yang mengkaji tentang metode²² Metodologi, terjemahan dari kata "methodology" dalam bahasa Inggris, berasal dari kata Latin "methodus" dan "logia", yang kemudian diserap oleh bahasa Yunani menjadi "methodos", yang berarti "cara" atau "jalan", dan "logos", yang berarti "kata" atau "pembicaraan." Dengan demikian, metodologi adalah wacana tentang cara melakukan sesuatu.²³

Metodologi tafsir ialah pembahasan ilmiah tentang metode-metode penafsiran Alquran.²⁴ Metodologi tafsir adalah cabang ilmu yang secara khusus membahas metode dan pendekatan yang digunakan untuk memahami dan menafsirkan Al-Qur'an. Secara terminologis, istilah "metodologi tafsir" mengacu pada seperangkat prinsip, langkah, dan alat yang disusun secara sistematis yang digunakan untuk menafsirkan teks suci ini dengan

²⁰ Hakim Hidayat dkk, h. 365.

²¹ Ibid, h. 365

²² Kamus Besar Bahasa Indonesia. kamus. KBBI Daring, diakses pada 2 September 2025. <https://kbbi.web.id/metodologi>.

²³ Khairuddin Muh. Jauhari, Metodologi Tafsir dala Al-Qur'an " Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam, No. 2, V. 19 (2021), h. 56.

²⁴ Ahmad Izzan, Metode Ilmu Tafsir, (Bandung: Tafakur, tt), h. 98

tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang makna yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks Islam, metodologi tafsir tidak hanya berfokus pada teks itu sendiri, tetapi juga pada konteks sosial, historis, dan linguistik yang melingkupinya. Untuk memahami Al-Qur'an dengan benar, diperlukan pemahaman menyeluruh tentang berbagai aspek ini, agar tafsir yang dihasilkan sesuai dengan kehendak Allah SWT dan tidak menyimpang dari maksud asli wahyu.²⁵

Bentuk-bentuk Utama Dalam Metodologi Penafsiran

1) Tafsir Ma'tsur (*Tafsir bi al-Ma'tsur*)

Tafsir Ma'tsur seperti dalam yang dijelaskan dalam buku studi ilmu-ilmu Al-Quran yang ditulis oleh Mannan Al-Qaththan, adalah penafsiran Al-Qur'an yang berdasar pada riwayat yang sahih, baik dari Al-Qur'an sendiri, hadis Nabi SAW, atsar sahabat, maupun riwayat tabi'in.²⁶ Misalnya, ayat yang berbunyi "*Shirat al-ladzina an'amta 'alayhim*" dalam QS. Al-Fatihah:7 dijelaskan oleh QS. An-Nisa:69, yang menyebut siapa saja yang termasuk dalam golongan yang diberi nikmat. Penafsiran ayat Al-Baqarah:2 tentang "muttaqin" dijelaskan oleh hadis-hadis Nabi SAW mengenai ciri-ciri orang bertakwa.²⁷

2) Tafsir Ra'yi (*Tafsir bi al-Ra'yi*)

Menurut Manna Kholil Al-Qaththan tafsir bi al-Ra'yi adalah tafsir yang di dalam menjelaskan maknanya atau maksudnya, mufassir hanya berpegang pada pemahamannya sendiri, pengambilan kesimpulan (istinbath) pun didasarkan pada logikanya semata. Kategori penafsiran seperti ini dalam memahami Al-Qur'an tidak sesuai dengan ruh syari'at yang didasarkan pada nash-nashnya. Rasio semata yang tidak disertai bukti-bukti akan berakibat pada penyimpangan terhadap Kitabullah.²⁸ Tafsir ini tidak boleh diartikan sebagai penafsiran biasa, melainkan tetap didasarkan pada akal sehat dan metodologi ilmiah yang sah. Sebagai contoh, QS. Al-Ma'un sering ditafsirkan sebagai kritik terhadap sikap sosial orang yang

²⁵ Taufikur Rohman dkk, Op.cit., h.1.

²⁶ Manna Kholil Al-Qaththan, Op.cit, h 434.

²⁷ Muhammad Ghalib dkk, Metodologi Tafsir al-Qur'an: Dari Masa Klasik Hingga Kontemporer" Imtiyaz: Ilmu Keislaman, No. 3, V. 9 (2025), h.583.

²⁸ Manna Kholil Al-Qaththan, Op.cit., h 440.

tidak peduli pada anak yatim dan kaum miskin, bukan sekadar perintah ibadah ritual. Mufasir seperti Fakhrudin al-Razi dalam Tafsir al-Kabir memanfaatkan logika dan pendekatan filsafat dalam menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan alam semesta dan hakikat keberadaan. Tafsir ra'yi perlu dipenuhi beberapa prasyarat, seperti penguasaan bahasa Arab, pemahaman terhadap asbab al-nuzul, nasikh-mansukh, ilmu hadis, dan tidak bertentangan dengan riwayat yang sahih agar memperoleh keabsahan. 29

PENUTUP

Pembahasan mengenai konsep tafsir, manhaj al-mufassirin, serta metode dan metodologi penafsiran menunjukkan bahwa ilmu tafsir merupakan disiplin penting dalam memahami pesan al-Qur'an. Tafsir bukan sekadar usaha menjelaskan teks, tetapi proses ilmiah yang memerlukan kemampuan linguistik, pemahaman riwayat, dan analisis kontekstual.

Keutamaan ilmu tafsir ditegaskan melalui berbagai riwayat yang menunjukkan bahwa memahami al-Qur'an mencakup penguasaan aspek penting seperti nasikh-mansukh, muhkam-mutasyabih, halal-haram, serta perumpamaan-perumpamaannya. Meski al-Qur'an dapat dibaca oleh siapa pun, pemahaman mendalam hanya dapat dicapai melalui keahlian ilmiah dan ketekunan dalam kajian. Karena itu, para ulama menilai tafsir sebagai fardhu kifayah dan disiplin yang sangat mulia.

Urgensi tafsir juga tampak dari karakter bahasa Arab al-Qur'an yang padat dan kaya makna, sehingga memerlukan penjelasan agar tidak terjadi kesalahpahaman. Dengan demikian, tafsir menjadi sarana ilmiah untuk menangkap maksud wahyu secara tepat dan mengimplementasikannya dalam aspek hukum, akhlak, dan teologi.

Pembahasan tentang manhaj al-mufassirin memperlihatkan bahwa setiap mufasir memiliki kerangka metodologis yang memengaruhi bentuk penafsirannya. Pemahaman terhadap manhaj dan tariqah menjadi penting agar kajian terhadap kitab tafsir dapat dilakukan secara kritis dan sistematis. Sementara itu, metodologi tafsir berperan mengklasifikasikan metode penafsiran: tahlili, ijmalī, muqarin, dan maudhu'i serta membedakan antara tafsir bi al-ma'tsur dan bi al-ra'yi.

²⁹ Muhammad Ghalib dkk, h., 583-584.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kemampuan memahami al-Qur`an secara benar hanya dapat dicapai melalui penguasaan manhaj, metode, dan kaidah ilmiah dalam tafsir. Oleh karena itu, mempelajari ilmu tafsir bukan hanya kebutuhan akademik, tetapi juga bentuk upaya spiritual untuk mengambil petunjuk Allah dan mengamalkannya dalam kehidupan.

Daftar Pustaka

- Al-Suyuthi, Jalaluddin. Al-Itqan Fi `Ulumul Qur`an, Terj. Muhammad Halabi. Jogyakarta: DIVA Press Anggota IKAPI, 2021.
- Badrudin, `Ulumul Al-Qur`an Prinsip-prinsip Dakam Pengkajian Ilmu Tafsir AL-Qur`an. Serang: A-Empat Puri Kartika Banjarsari, 2020.
- Farmawi, Abd. Al-Hayy. Metode Tafsir Mawdu`iy. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Ghalib, Muhammad dkk. "Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman" dalam <https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/index.php/Imtiyaz/article/view/September2025>, diakses pada 24 september 2025.
- Hidayat, Hakim dkk, "Metode Tafsir Qur`an " Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan, No. 4, V. 1 (2024)
- Izzan, Ahmad. Metode Ilmu Tafsir. Bandung: Tafakur, tt.
- Jauhari, Khairuddin Muh. Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam, dalam <https://doi.org/10.52266/kreatif.v19i2.790/Jul2021>, diakses pada 30 Oktober 2025.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. kamus. KBBI Daring, diakses pada 2 September 2025. <https://kbbi.web.id/metodologi>
- Khalidi, Shalah Abdul Fathah,. Ta`rif Al-Dirasin Bi Manahij Al-Mufasssirin, Terj. Syafruddin. Jakarta: Kencana, 2020.
- Luthfiah, Lujeng dan Moh. Sahlul Khuluq, Al-Furqon: Jurnal Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir, dalam <https://doi.org/10.58518/alfurqon.V6i1.1775>, 2023, diakses pada 30 Oktober 2025.
- Munawwir, Ahmad Warson, Al-Munawwir. Kamus Arab-Indonesia. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

- Qaththan, Manna Kholil. Pengantar Studi Ilmu Qu`an, Terj. Aunur Rafiq El-Mazni. Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2015.
- Rohman, Taufikur dkk. Metodologi Tafsir Qur`an, Padang: Azzia Karya Bersama, 2025.
- Rosidin. Metode Tafsir Tarbawi. Jakarta: Amzah, 2015
- Supiana. Metodologi Studi Islam. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017.
- Syafei, Muhamad Rifqy Aziz. Pseudografi Tafsir Al-Jilani. Jakarta: Maktabah Daarus Sa`adah, 2025.